Proposal For Wedding

Desy Miladiana

Complete. First published Mar 12. 2016

Didesak untuk segera menikah, Ersa mendapati jalan keluar dengan memberikan proposal pernikahan kepada sahabatnya Erwan. Erwan yang juga diminta untuk segera menikah karena menghambat adik laki-lakinya menuju ke pelaminan, akhirnya menyetujui proposal Ersa.

***

Ersa belum berencana menikah, tetapi ketika terus didesak oleh orang tuanya, ide yang cukup gila muncul setelah bertemu dengan sahabatnya, membuat proposal pernikahan untuknya dan sang sahabat-Erwan. Meski awalnya tidak setuju, Erwan yang juga diminta untuk segera menikah oleh adik laki-lakinya memikirkan kembali proposal yang diajukan Ersa. Ketika akhirnya Ersa dan Erwan bersedia menerima pernikahan itu dengan berbagai syarat, Erwan yang mengira menikah dengan Ersa membuat semua akan berjalan mudah, mendapati perasaan yang muncul mulai memperumit segalanya. Akankah pernikahan yang berlandaskan logika itu bertahan atau kemudian hanya melukai keduanya?

Hak cipta dilindungi undang-undang

DAFTAR ISI

Prolog

BAB 1 : A Proposal

BAB 2 : New Job

BAB 3 : The Answer

BAB 4 : Agreement

BAB 5 : Boyfriend and Girlfriend

BAB 6 : Meet Parents

BAB 7 : The Reason

BAB 8 : Wedding Dress

BAB 9 : Wedding Invitation

BAB 10 : The Vow

BAB 11 : Wedding Party

BAB 12 : Magic

BAB 13 : First Day in Office

BAB 14: A Small Chaos

BAB 15 : Resentful

BAB 16 : Everything Has Changed

BAB 17 : Date Night

BAB 18 : Disappointed

BAB 19 : Get Caught

BAB 20: Statement

BAB 21 : Headache

BAB 22 : Ersa's Feeling

BAB 23 : A Secret

BAB 24: What is Love?

BAB 25 : Busy

BAB 26 : BALI!

BAB 27 : A Baby

BAB 28 : Messed Up

BAB 29 : To See Her Smile

BAB 30 : Wrong Direction

BAB 31 : Missing You

BAB 32 : The Hardest Goodbye

BAB 33 : Get Lost

BAB 34 : Empty House

BAB 35 : Surprised!

BAB 36 : Love Is ...

BAB 37 : Pregnant

EPILOG

XTRA PART #1

XTRA PART #2

XTRA PART #3

8 YEARS AFTER #1

8 YEARS AFTER #2

8 YEARS AFTER #3

8 YEARS AFTER #4

Blurb

Didesak untuk segera menikah, Ersa mendapati jalan keluar dengan memberikan proposal pernikahan kepada sahabatnya Erwan. Erwan yang juga diminta untuk segera menikah karena menghambat adik laki-lakinya menuju ke pelaminan, akhirnya menyetujui propos...

#adult #bahasaindonesia #bestfriend #ceo #comedy #dewasa #family #fiksi #friendzone #keluarga #komedi #life #love #married #paidstories #pernikahan #programmer #proposal #romance #romansa #sahabat #wedding

PROLOG

ERSA POV

Entah sudah berapa kali aku memutar ulang drama korea favoritku, Mischievous Kiss. Drama yang selalu sukses mengundang tawa dan juga iri dalam waktu bersamaan.

Setiap kali menontonnya, setiap kali pula aku membenci cara sang tokoh utama pria memperlakukan wanitanya pada awal drama dimulai. Tapi semakin lama, semakin aku memahami apa yang drama ini hendak sampaikan. Terkadang seseorang tidak mengetahui bahwa dia telah jatuh cinta. Satu-satunya yang dia lakukan hanyalah menolak perasaan yang datang dengan menghindarinya dengan bersikap antipati. Hingga pada satu titik, dia menerima bahwa dia telah jatuh cinta.

"Emang sih, cinta itu dirasain pakai hati, bukan pake logika. Baek Seung-Jo bodoh sekali masalah cinta," ejek Ersa.

"Ersa!" teriakan Mama berhasil mengejutkanku. Refleks, popcorn yang tengah kupangku tumpah ke karpet berbulu.

Tanpa sadar aku memaki lirih saat menyadari membersihkan karpet kotor ini butuh perjuangan ekstra. Harus cepat dan bersih, kalau tidak ingin nyonya besar rumah ini alias mamaku mengamuk.

"Ya ampun!" lagi-lagi terdengar teriakan Mama. Sontak aku menengadah, Mama telah berdiri di dekat meja kopi. Satu tangannya memegang remot televisi untuk mematikan dramaku, sementara tangan lainnya berkacak pinggang. "Kenapa jadi kotor begini?"

Aku memberikan cengiran konyol. "Maaf, Ma, maaf. Ersa kaget Mama teriakin gitu."

Terdengar dengkusan kesal, tapi pada akhirnya Mama mengangguk pelan mencoba mengerti. Disuruhnya aku untuk cepat-cepat membereskan kekacauan yang kubuat, lalu segera bergabung dengannya.

Mendengar kata-kata Mama, tiba-tiba bulu kudukku bergidik dengan ngeri. Aku jelas tidak bisa menolak apalagi membantah, satu-satunya yang bisa kulakukan hanya memperlama beres-beresku. Hanya saja, sekali lagi Mama berteriak, mau tidak mau aku terpaksa mundur ke dapur.

Sekitar lima belas menit kemudian, akhirnya aku dan Mama sudah duduk bersama di sofa ruang tamu. Aku menjaga jarak dengan kepala agak merunduk, takut dimakan oleh nyonya rumah ini.

"Gimana, Sa, sudah punya pacar?"

Seketika mulutku mengangah mendengar pertanyaan Mama. Tidak biasanya Mama bertanya mengenai pacar, biasanya langsung menyuruhku menikah.

"Belum," akuku.

"Sudah hampir empat tahun, kamu nggak kenalin Mama sama cowok-cowok lagi. Mama gemes, penasaran ingin ketemu calon kamu. Nggak sabar ingin melihat anak perempuan Mama satu-satunya ini menikah dan bahagia."

Tangan Mama terangkat, mengusap wajahku. Meskipun kesal, tapi aku tidak bisa menunjukkannya. Sejak dulu Mama memang bercita-cita agar aku menikah muda seperti dirinya. Namun, menemukan seorang 'teman tidur' di ranjang untuk menghasilkan individu baru bukanlah perkara mudah.

"Ma, Ersa belum punya pacar apalagi calon suami. Doain aja, ya, biar Ersa cepat ketemu jodohnya," jawabku seraya meraih tangan Mama untuk kugenggam.

"Sa, Ergi adiknya Erwan saja sudah merengek minta nikah. Dia lebih mudah setahun dari kamu loh. Sementara kamu, pacar aja belum punya. Makanya, nduk, cari cowok itu nggak perlu sempurna yang penting cocok, punya visi dan misi yang sama."

Aku hanya mengangguk saja mendengarnya. Malam ini, aku memilih mendengarkan dengan seksama siraman rohani Mama. Menemukan pria yang cocok dan memiliki visi-misi sama itu tidak mudah. Apalagi membuatku yakin untuk bersamanya selamanya dalam bahtera pernikahan.

Begitu Mama selesai, segera saja aku mengajukkan diri untuk kembali ke kamar. Berkali-kali aku menghela napas dalam, berusaha menahan emosi yang menggebu. Lelah rasanya, di usia dua-puluh-empat tapi diperlakukan seperti wanita empat-puluhan yang belum menikah. Apalagi jika sudah disangkut-pautkan dengan keinginan Mama dan Papa untuk menimang cucu.

Mendapati ponsel tergeletak di nakas, dengan cepat aku meraihnya. Tanganku menekan speed dial satu, ID Caller sahabat terbaikku di dunia. Satu-satunya pria yang punya visi dan misi yang sama denganku sejak dulu.

"Erwan," sapaku pelan.

"Ke Chocoffee sekarang!"

Panggilan aku tutup begitu saja, masa bodoh dengan apa yang Erwan kerjaan sekarang. Aku hanya ingin bertemu dengannya, lalu menumpahkan semua kekesalanku hari ini. Walaupun itu artinya, aku harus menunggu di kafe bermenit-menit, bahkan jam tanpa kabar.

***

ERVAN POV

"Kak Erwan," sebuah suara memanggilku. Refleks aku menoleh menuju sumber suara.

Ergi, adikku berdiri tepat di ambang pintu ruang kerjaku. Badan atletisnya terbentuk berkat latihan fitness tiga kali dalam seminggu, berbeda denganku yang kurus karena hanya berkutat di depan komputer seharian. Rambutnya dulu sempat panjang sebahu, tapi beberapa bulan terakhir dia memilih untuk memotong rambutnya hingga cepak. Wajahnya bersih tanpa jambang, berbeda denganku yang mendapatkan gen Papa dengan jambang tipis di sekitar wajah. Senyuman yang terlihat ramah, membuatnya digila-gilai oleh wanita-wanita pada umumnya. Begitulah gambaran Ergi yang aku dengar.

Selain fisik, aku juga kalah untuk masalah sifat dari Ergi. Aku tidak ramah, tersenyum adalah hal yang paling jarang aku lakukan. Mungkin banyak cewek yang tertarik denganku karena aku dianggap misterius, tapi aku tidak. Aku masih menyukai perempuan, tapi belum tertarik memiliki hubungan apa pun dengan kaum hawa.

Ergi yang tak juga memulai obrolan, membuat fokusku kembali pada kode pemograman di laptop. Sambil membenarkan kacamata yang hanya aku gunakan saat bekerja ini, aku mencari-cara kesalahan hasil karyaku ini.

"Kak Erwan, boleh Ergi bicara?"

"Silakan."

"Kak, lihat gue lah!"

Suara Ergi yang terdengar tak sabaran, memutuskanku untuk menutup Macbook. Kedua tanganku bersilang di meja. Perhatianku sepenuhnya tertuju pada adikku. Terlihat, wajahnya mereka tampak menahan amarah. Dahiku berkerut sekarang, mempertanyakan apakah aku yang menciptakan ekspresi itu padanya?

"Gi, time is money. Hurry, please ...."

Ergi menghela napas berulang kali, lalu meneriakiku dengan frustrasi.

"Menikahlah, Kak!"

Untuk sesaat aku melongo, sebelum akhirnya terbahak kencang mendengar perintah Ergi. "Lo bercanda!"

"Enggak, gue serius, dua rius malah! Lo cepetan nikah-lah, Kak. Gara-gara kelakuan lo yang cuma berkutat sama laptop sepanjang hari, bahkan sama sekali nggak terlihat tertarik sama cewek, Ibu sampai melarang gue menikah dahuluin elo. Kak, gue udah ngelamar Andini, cewek gue sekarang."

Aku menghela napas dalam. Walaupun iba dengan Ergi, tapi aku sulit mengabulkan permintaannya. Mungkin tidak ada yang mengetahuinya, kecuali Ersa bahwa aku tidak memiliki rencana menikah ataupun menjalin hubungan untuk saat ini.

Bagiku, hubungan seperti itu akan banyak membuang waktu berhargaku. Wanita pasti akan menuntut banyak waktuku hanya untuk kesenangan mereka, sedangkan aku sama sekali tidak menyukai fakta bahwa waktu berhargaku harus kuberikan kepada mereka secara cuma-cuma.

"Ergi, dengerin gue. Sampai detik ini, gue belum mau menikah dalam waktu dekat, apalagi dalam waktu yang lama," akuku.

"Kak, lo bercanda, ya? Menikah secepatnya atau gue benar-benar marah kepada lo! Sudah cukup selama ini gue selalu menjadi prioritas kedua di mata Bapak dan Ibu, jadi untuk kali ini gue mohon ke lo untuk menikah. Segera!"

Ergi berbalik dan berjalan meninggalkan ruanganku dengan sedikit teburu. Bantingan pintunya membuatku sadar akan sesuatu, sepertinya adikku itu benar-benar marah dan aku jadi merasa bersalah terhadapnya. Ditambah pengakuan Ergi bahwa selama ini orang tua kami selalu menganggapnya sebagai prioritas kedua.

Padahal sejak dulu, aku tidak pernah merasa perhatian mereka berlebihan padaku. Namun, jika dipikir-pikir, Bapak dan Ibu memang sering membangga-banggakan kemampuanku di depan koleganya dan juga keluarga dalam membangun perusahaan IT terkemuka di Indonesia seorang diri, tanpa bantuan mereka. Berbeda dengan Ergi, begitu lulus kuliah, dia langsung melanjutkan perusahaan Papa sambil diam-diam menyuntikan dana untuk membuat diskotiknya sendiri.

Segera aku bangkit dari kursiku dan mengambil ponsel di meja. Tadi sahabatku menelepon, menyuruh untuk ke Chocoffee. Niatku, sih, datang nanti-nanti saja, tapi kedatangan Ergi jelas mempercepat keinginanku untuk berjumpa dengan wanita itu.

Saat-saat seperti ini lah aku membutuhkan sahabat wanitaku itu, Ersa. Dia adalah aku versi perempuan. Satu-satunya wanita yang cukup berlogika yang aku kenal. Mandiri dalam segala hal. Waktu tidurnya juga sama, tengah malam hingga pagi datang. Walaupun terkadang masih sedikit manja karena dia anak tunggal, aku masih bisa memahaminya.

Aku kembali menghubunginya dan pekikan kekesalan terdengar,

"Aku udah sampai dari nyaris sejam yang lalu, Erwan!"

"OTW."

Hanya itu jawabanku. Aku juga butuh bertemu dengannya sekarang. Tidak ada yang bisa membuatku, Ervan begitu bergantung pada seseorang kecuali pada Ersa, sahabatku.

***

BAB 1

A PROPOSAL

ERVAN POV

"Molor hampir satu setengah jam seperti biasa."

Ersa terdengar menggerutu di balik secangkir cokelat hangat yang tengah dia hirup. Tanpa bersusah payah membalas gerutuannya, tatapanku jatuh pada sebuah minuman lain di sisi meja milikku. Strawberry frappuccino, kesukaanku dan aku yakin pasti sudah tidak terlalu manis seperti seharusnya.

"Sorry and thanks, Sa," balasku pada akhirnya seraya mengambil duduk di hadapannya.

"Tenang saja, minumanmu baru datang sekitar sepuluh menit yang lalu. Aku, kan, tahu kebiasaan seorang Ervan Azka Reynand yang terhormat."

Jawaban sarkatis Ersa berhasil membuatku terkekeh geli. Mungkin ada yang aneh, dua orang yang lahir dan besar di Jakarta, tidak berpacaran, tapi malah menggunakan aku-kamu bukannya lo-gue. Penjelasannya, kami terbiasa. Walaupun orang-orang mengira kami something, padahal nothing.

Segera saja aku mengambil strawberry frappuccino-ku dan meminumnya dalam diam,

menikmati setiap rasa dingin, manis dan asam yang mengalir di dalam kerongkonganku.

"Kamu, mau bicara apa, Van?" Ersa memulai pembicaraan setelah keheningan panjang yang sengaja kubuat.

Sekali lagi aku menenggak minumku, sebelum pada akhirnya menarik napas dalam-dalam untuk memulai kisahku. Cerita tentang Ergi, adikku yang tiba-tiba saja menyuruhku untuk segera menikah, serta alasan mengenai kedua orang tua kami yang tidak menyetujui pernikahannya karena aku harus menikah terlebih dahulu karena takut aku jadi perjaka tua.

"Kamu, kan, tahu, menjalin sebuah hubungan dengan lawan jenis terlalu menyita waktuku. Ergi benar-benar membuatku frustasi."

Ersa manggut-manggut tidak peduli. Tiba-tiba saja wajah bulatnya menengadah, matanya menerawang jauh, sedangkan mulutnya masih asyik menenggak cokelat panasnya. Dia tampak berpikir sejenak. Selama belasan tahun aku mengenal Ersa, gaya berfikir dia yang seperti ini akan menghasilkan ide gila dan brilian.

Lama aku menunggu, namun sepertinya Ersa masih tetap bungkam dengan pemikirannya. Ingatan tentang Ersa yang menelponku tadi, membuatku penasaran apa yang hendak dia bicarakan denganku. "Sa, tadi kenapa ngajak aku ketemu di sini?"

"Ah itu ...." Ersa tergagap karena pertanyaanku yang tiba-tiba. Tubuhnya segera menegak dan mulailah dia tersenyum kecut kepadaku. "Aku akan bercerita dan kamu jangan mencelanya sedikit pun!"

Aku mengangguk setuju. Dasar Ersa, sejak kapan aku pernah menyelanya saat dia sedang bercerita?

Cerita Ersa mengalir begitu saja dari bibirnya seperti air bah. Terdengar sekali, bahwa dia

tidak menyukai fakta bahwa diumurnya yang terbilang masih muda, dua-puluh-empat-tahun tapi sudah dikejar-kejar oleh kedua orang tuanya untuk menikah seperti orang yang sudah berkepala empat. Ditambah, Ersa kesal karena Mamanya membanding-bandingkan dirinya dengan Ergi yang akan segera menikah.

Kedua orang tua kami saling mengenal. Bahkan, rumornya, Ibuku dan Mamanya Ersa sekarang tergabung dalam sebuah kelompok arisan. Di mana dalam perkumpulan itu yang dibahas adalah anak-anak mereka.

Lama sekali keheningan menyelimuti kami pasca cerita Ersa berakhir, tiba-tiba saja tawaku meledak menyadari sesuatu.

"Apa?" tanyaku saat mendapati pelototan Ersa.

"Tidak ada yang lucu, Erwan!"

"Ceritamu nggak lucu emang," jawab Erwan sambil menganggukan kepala. "Cuma kesamaan masalah kita yang membuatnya lucu. Ergi, dia malapetakanya."

Bukannya menjawab, Ersa malah terdiam kembali sambil menatap lurus kepadaku. Semenit atau dua menit ditatap seperti ini oke oke saja, tapi jika itu sampai bermenit-menit panjang, jengah juga.

Refleks Aku memberikan sentilan pelan pada keningnya dan hal itu membuatnya kembali tersadar dengan umpatan lirih yang meluncur dari bibirnya.

"Ngelamun sambil ngeliatin kayak gitu, nyebelin kali!" cibirku seraya menenggak minumanku hingga tandas.

"Tipe cewek yang kamu suka seperti apa, Van?"

Aku mengerutkan alisku heran. "Kenapa tiba-tiba tanya seperti itu?"

"Jawab aja!"

"Simple saja, sih. Cewek yang tidak mempermasalahkan sikap, sifat dan juga caraku mengatur hidupku. Dia harus tahan bahwa aku bukanlah pria romantis, tidak peka dan juga tidak terlalu peduli terhadap sekitar. Sifatku yang pekerja keras, hampir melupakan seluruh tanggal penting kecuali ulang tahunku dan ulang tahunmu, yang dengan paksaanmu berhasil aku mengingatnya di luar kepala. Serta dia harus mengerti, bahwa aku tidak tidur di jam biologis pada umumnya. Aku seorang programmer dan jam tidurku adalah pukul 3 pagi. Intinya satu, wanita itu tidak akan menuntut apa pun kepadaku, apalagi waktuku."

Ersa mengangguk mengerti. Dihirupnya kembali cokelat panasnya hingga tandas dan setelahnya diletakkan sembarang di atas meja. "Oya, Van. Kabar bahagia, aku sudah diterima kerja di salah satu perusahaan IT terkenal."

"Benarkah? Di mana? Selamat, Sa! I'm so proud of you. Kenapa menanyakan hal tadi?"

Pertanyaan bertubiku hanya dijawabanya dengan sebuah kekehan pelan lalu disambung dengan sebuah senyuman lebar. Binar matanya tampak berkilat jahil seolah menyimpan sebuah ide brilian di kepalanya. Membuatku kembali was-was bahwa sebentar lagi aku harus mengetahui ide gilanya dan bisa saja, tanpa sadar bahwa aku harus menyetujui kembali idenya seperti yang sudah-sudah.

Seketika Ersa mengedipkan sebelah matanya, lalu berbisik penuh misterius, "Rahasia."

***

Suara pintu terbuka berhasil meluncurkan gerutuan dari mulutku. Hanya ada satu orang

gila saja yang berani seenaknya mengganggu jam produktifku, terlebih di kantorku Rey-Tech. Satu orang lain yang juga menjadi salah satu pemegang saham di perusahaan ini, Charlie.

Rey-Tech adalah salah satu perusahaan IT. Awalnya perusahaan ini tidaklah sebesar sekarang. Dulu hanya di sebuah rumah kecil denganku, Charlie, dan beberapa orang lain. Kemudian, investor masuk menyuntikan dananya. Hanya butuh kurang lebih tiga tahun berdiri, sekarang Rey-Tech sudah menjadi perusahaan yang cukup besar. Memiliki bangunan kantor sendiri dan nyaris seratus pegawai tetap yang berkompeten di bidangnya.

Aku menengadah sambil helaan napas panjang saat Charlie berdiri di seberang meja. Wajahnya memamerkan senyuman lebar. Tangannya melambai, lalu berbicara, "Hai, Van. Sepertinya sibuk sekali."

Untuk sesaat aku memperhatikan wajah Charlie. Ada lingkar hitam di bawah matanya, menunjukkan kurang tidur. Sebagai orang yang bekerja di bidang yang sama, ada dua alasan kenapa itu terjadi; pertama, karena mengejar deadline dan kedua, keasyikan bermain gim hingga pagi.

"Semalam bagaimana perangnya? Menyenangkan?" tanyaku sembari kembali menekuni pekerjaanku.

"Menyenangkan. Gue menang dan uang langsung masuk ke rekening. Ternyata lo benar, bekerja seperti ini menyenangkan, Man. Lo benar-benar tahu bagaimana membuat orang kaya sambil bersenang-senang di balik meja mereka."

Pujian Charlie menerbitkan senyumku di sela-sela membaca kode pemrograman di laptop. Aku rasa sejak memasuki awal semester tiga, aku mulai berfikir untuk mencari pekerjaan yang menurutku menyenangkan. Iseng-iseng aku bermain game online dan ternyata game itu bisa membuatku mendapatkan banyak uang. Itulah kenapa aku bisa membangun Rey-Tech

pada awalnya. Bahkan, sampai sekarang aku masih bermain game untuk mendapatkan uang lebih. Jujur, aku saat menyukai saat-saat di mana uang dengan nominal dollar masuk ke dalam rekeningku tanpa tahu untuk apa uang itu nantinya.

"Dengar-dengar, Ergi sudah melamar Andini. Aku tidak menyangka dia bisa secepat itu daripadamu."

"Ya Tuhan, kenapa kabar ini sudah tersebar di mana?" Tanpa sadar Erwan berdecak sebal. "Namanya juga sudah bertahun-tahun berpacaran."

"Jadi kapan CEO kita tercinta ini memiliki kekasih dan menikah?"

"Lo nggak akan pernah dapat undangan gue, Char. Nikah cuma nyusahin aja."

"Gini nih yang nggak pernah ngerasain enaknya se—"

Tanganku langsung terangkat. Menggeleng agar Charlie tidak melanjutkan kata-katanya. Kepalaku kembali menengadah. Dengan ekspresi datar, aku menatap rekan kerjaku itu.

"Keluar, Char!"

"Sori, sori, gue nggak bermaksud bikin lo kesal." Charlie memberikan sebuah cengiran serta mengangkat kedua tangannya membentuk angka dua. "Gue baru saja dapat kabar kalau ada anak baru di divisi-nya Daniel, designer website full time. Dan yang buat kesal, Daniel bangga-banggain temuannya. Katanya anak baru ini cewek cantik dan jauh dari kata kucel, nggak kayak cewek-cewek di jurusan kita dulu. Kesempatan nih, Van, dekatinlah, kali aja cocok. Sesuai tipe lo, kan, Ersa banget!"

Untuk kesekian kalinya Charlie sukses membuatku kesal. Siapa yang peduli dengan wanita cantik yang pintar mendesain halaman website atau mungkin pintar membuat software. Bagiku, semua makhluk bernama wanita untuk saat ini merepotkan, sepandai apa pun

mereka di dunia IT sekalipun.

"Bagiku, Ersa sama sepertimu, Char. Kalian berdua sahabat laki-lakiku. Sudahlah, kembali ke tempatmu dan benarkan kode programmu ini."

Charlie seketika memelotot kepadaku. "Jangan bercanda, itu sudah sempurna."

Aku menggeleng tegas. "Terlalu banyak bug dan memory yang digunakan untuk menjalankan aplikasi ini dan ini masih bisa diminimalkan untuk memory-nya. Kembali dan benarkan!"

Terdengar umpatan pelan Charlie. Segera dia bangkit dan berjalan cepat keluar dari ruanganku. Bersamaan dengan suara pintu tertutup, tiba-tiba saja dentingan ponsel mengalihkan perhatianku. Ada sebuah pesan dari Ersa. Panjang umur sekali dia.

From : Ersa

Besok malam minggu. Bagaimana kalau chocoffee jam 7 malam? I need to talk to you.

Aku hanya membalasnya singkat tanpa memikirkan apa yang terjadi besok malam.

Okay.

***

Sepertinya aku akan kena omelan lagi dari Ersa karena baru sampai di restoran tepat pukul

8 malam. Aku mendengus geli saat menyadari lagi-lagi aku terlambat dari jam yang sudah ditentukan olehnya. Meskipun Ersa akan terlihat kesal nantinya, tapi untung saja dia tidak akan melanjutkan kekesalannya seperti wanita pada umumnya. Kesal, ya, mengomel, setelahnya, ya, sudah kembali seperti biasa.

Tampak dari pintu masuk Ersa tengah asyik memainkan ponselnya sembari meminum cokelat panasnya. Tapi, khusus malam ini tidak ada strawberry frappuccino di atas meja seperti biasanya.

"Sa," sapaku sembari mengambil duduk di hadapannya.

"Tunggu di sini sebentar aku akan memesankan minuman kesukaanmu."

Belum sempat aku membalas ucapan Ersa. Wanita itu sudah beranjak dari kursinya dan mengantri di kasir. Tidak biasanya dia menungguku lebih dulu baru memesan minuman, ditambah sepertinya dia tidak terlalu kesal dengan kertelambatanku malam ini.

Beberapa menit menunggu, akhirnya Ersa datang dengan segelas strawberry frappuccino serta sepiring strawberry cheesecake kesukaanku. Benar-benar tidak seperti biasanya.

"That's all of your favorites."

"Thanks," jawabku singkat sembari mengambil minumanku dengan sedikit mengawasinya dari balik gelas.

Mataku melirik penuh selidik kepada Ersa yang ternyata tidak melakukan seperti apa yang aku pikirkan. Dia terlihat santai setelah kembali duduk di kursinya, menikmati cokelat panasnya seraya bersenandung lirih. Kami berdua lagi-lagi hanyut dalam pikiran masing-masing, aku sibuk menyelidiki sikap Ersa, sedangkan Ersa sibuk melakukan sesuatu dengan ponselnya.

"Ada apa dengamu? Tidak biasanya seperti ini." Pada akhirnya aku benar-benar tidak tahan dan mulai bertanya.

Ersa mengangkat wajahnya, lalu tersenyum lebar. "Aku ingin mentraktirmu. Bukankah aku sudah mengatakan bahwa aku diterima bekerja?"

"Bagus. Sebenarnya kalau kamu tidak bekerja sekalipun, menjadi seorang penulis terkenal seperti biasanya, kamu sudah cukup kaya, Sa," pujiku.

"Aku tahu, sangat tahu malah. Tapi, kuliah selama empat tahun di dalam bidang IT, cumlaude, sepertinya sayang kalau aku sia-siakan begitu saja."

"Jadi, perusahaan mana yang beruntung mendapatkan Tuan Putri Ersa ini?"

Kami berdua tergelak mendengar candaanku memanggilnya Tuan Putri. Dulu, sejak SMP mungkin, aku selalu memanggilnya Tuan Putri karena sifat manjanya yang membuatku hampir ingin memutuskan persahabat kami beberapa kali. Tapi, setelah SMA, Ersa memutuskan untuk kuliah di luar kota dan hal itu membuatnya menjadi wanita yang lebih tangguh dan bukan lagi seorang tuan putri seperti dulu, kini dia seorang ksatria wanita yang kuat dan aku bangga padanya.

Wataknya berubah menjadi lebih tenang, lebih sabar, lebih berpikir realistis dan juga lebih mandiri. Itulah kenapa aku tidak ingin lagi melepaskan sahabat sepertinya.

"Rey-Tech."

Seketika aku terbahak mendengar nama perusahaanku disebut. Aku benar-benar tidak menyangka Ersa sehebat ini, maksudku hampir seluruh karyawan Rey-Tech adalah laki-laki gila komputer dan hanya segelintir wanita di dalamnya. Proses masuknya pun tidaklah mudah, tes akademik pun masih diperlukan dan banyaknya tekanan di mana-mana. Lalu,

sahabatku bisa bekerja dengan kemampuannya sendiri di Rey-Tech. Aku benar-benar senang mendengarnya.

"Rey-Tech? Kamu masuk Rey-Tech dengan usahamu sendiri. Aku sebagai sahabat dan juga bosmu benar-benar merasa beruntung dan juga bangga."

"Ah ya, satu lagi."

Ersa meraih tas tangannya dengan senyum lebar yang terus menghiasi wajahnya. Terlihat sebuah map berwarna merah menyembul dari sana. Dia mengambil map tersebut dan menyodorkannya kepadaku. Membuat keningku berkerut. Seperti pengajuan program kerja, padahal mulai bekerja saja belum.

"Apa ini?" tanyaku seraya meraih map tersebut dan membukanya perlahan.

Mataku seketika terbelalak tatkala membaca judul proposal yang dia sodorkan.

PROPOSAL PENGAJUAN PERNIKAHAN

ERVAN AZKA REYNAND

DENGAN

ERSA FAYOLA WIJAYA

"Apa maksudnya ini?"

Ersa kali ini terlihat gugup, begitu juga denganku. Dia menghela napas berulang kali, lalu meraih kembali proposal gila miliknya.

"Aku sudah dikejar-kejar kedua orang tuaku untuk menikah. Kamu juga harus segera menikah karena adikmu tidak bisa menikah jika kamu tidak menikah. Kita sudah bersahabat selama sepuluh tahun terakhir dan aku sebagai sahabatmu tahu seperti apa dirimu. Di dalam proposal pengajuan pernikahan ini, sudah ada semua logika yang bisa menjadikan dasar agar proposal ini diterima."

"Tapi, kenapa?"

"Karena kita sama-sama tahu, terkadang menikah juga harus didasari sebuah logika bukan perasaan."

***

BAB 2

NEW JOB

ERSA POV

"Van, halo ...." Aku menggoyangkan tangan di depan wajah Erwan yang sejak tadi hanya terpaku menatapku.

Cukup lama sekali dia berada di posisi itu, akhirnya Erwan menghela napas dalam. Punggungnya dia sandarkan pada kepala kursi. Tangannya terlipat di depan dada. Ekspresi wajah yang tadinya tampak biasa saja dan terkesan senang dengan senyum samar yang

tersungging di wajahnya seketika berubah menjadi kaku dan juga terlihat dingin, seperti saat dia tengah menghadapi situasi yang sulit baginya.

Tanpa sadar aku mendesah pelan. Bilang aku gila, tapi aku rasa ini memang jalan keluar dari masalah yang tengah kami hadapi.

Dengan sedikit bergetar, aku berusaha membuka proposal di tanganku dan menyodorkan kembali padanya.

"Kamu harus membaca proposal ini dari awal hingga akhir, Van." Jariku menunjuk pada halaman kedua. "Bagian ini berisikan latar belakang, tujuan, keuntungan dan juga kerugian. Semuanya sudah berada di dalam proposal ini."

"Aku tidak tahu harus berkata apa, Sa."

Aku terus menyodorkan proposal itu dan berharap Erwan akan mengambilnya dan mulai membacanya. "Baca saja proposal ini sampai habis dan pertimbangkan baik-baik usulku. Anggap saja kita berdua tengah bertaruh sekarang akan nasib jodoh; kalau memang berjodoh, maka berakhir baik, dan apabila tidak ya berakhir buruk. Percaya saja semuanya baik karena, Van, everyone knows that we are the greatest team when we are together."

Erwan menghela napas berkali-kali dan sama sekali tidak menggubris proposal di meja. Sepertinya dia kesal dengan kelakuanku sekarang. "Kamu gila, ya, Sa?"

Rasanya aku ingin meneriakinya dan berkata aku memang sudah gila. Aku juga sudah lelah setengah mati dengan tingkah konyol kedua orang tuaku yang menyuruh-nyuruhku untuk menikah. Bukan hanya itu saja, tapi dibalik ini semua alasan yang paling utama adalah Erwan itu sendiri. Rahasia kecil yang aku simpan rapat-rapat dalam hatiku.

Seulas senyuman tipis akhirnya muncul di wajahku. Tanganku memasukan kembali proposal

ke dalam map merah tadi, lalu menaruhnya di depan meja Ervan. Dia masih bersikeras untuk tidak menyentuh proposal itu. Wajahnya masih sama kakunya seperti tadi dan hal itu berefek dengan rasa kecewaku yang muncul begitu saja. Untuk pertama kalinya selama aku mengenalnya, dia tidak menyukai ide-ide yang muncul dari kepalaku.

"Van, aku memintamu untuk memikirkannya saja. Mau kamu terima atau tidak itu hak kamu, tapi apa pun yang terjadi aku dan kamu adalah sahabat."

Lama setelahnya, Ervan pada akhirnya meraih proposal itu. Membuat seulas senyumku merekah kembali. Tanganku refleks meraih kedua pipinya dan menepuknya pelan. Kebiasaan yang selalu kulakukan ini berhasil membuatnya semakin bete saja. Dia benar-benar terlihat menggemaskan.

Tingkahku tiba-tiba saja berhenti saat merasakan ponsel bergetar. Buru-buru aku meraihnya dari atas meja. Ada pesan dari Mama yang menyuruhku pulang membuatku menggerutu. Astaga, sudah umur segini, tapi jam sembilan malam masih dianggap terlalu malam untukku berkeliaran di luar.

Segera setelah membalas singkat pesan Mama, aku kembali menatap Ervan yang masih termenung di kursinya. Aku menghela napas sekali lagi dan berusaha terlihat baik-baik saja.

"Aku tahu isi otakmu adalah 100% logika dan 0% perasaan. Jadi pikirkan semua ini dengan logika milikmu, Ervan. Apa pun keputusannya, aku menerimanya."

Aku memberinya sebuah wejangan sebelum aku beranjak. Tepat saat aku akan meninggalkan Ervan sendirian bersama pikirannya, aku berhenti sejenak di sampingnya.

"Oya, aku mau bilang sesuatu lagi."

Ervan mengakat kepalanya. "Apa?"

Aku menundukkan kepalaku dan berbisik lirih di depan telinganya, "Se ... su ... a ... tu."

Seketika aku terbahak hebat dan benar-benar melanjutkan perjalananku meninggalkan Erwan di restoran sendirian. Meninggalkan sahabatku itu misuh-misuh sendirian.

Sesekali aku harus mencarikan suasana tegang yang kubuat malam ini. Suara tawaku semakin pecah saat mendengarnya tanpa sadar mendesiskan namaku dengan kesal.

"ERSA!"

***

Seorang pria berumur sekitar tiga puluhan berdiri beberapa senti di hadapanku. Tangannya menunjuk semua ruangan yang kami lalui sambil menjelaskan nama dan fungsi ruangan tersebut dengan penuh semangat. Bukan hanya itu saja, sejak tadi dia juga menceritakan sejarah berdirinya Rey-Tech, padahal aku sudah hafal di luar kepala.

Sebenarnya, gedung Rey-Tech tidaklah besar. Hanya sebuah bangunan setinggi 6 lantai, dengan beberapa departemen yang menyebar dari lantai 2 hingga lantai 5. Lantai satu digunakan untuk menerima tamu, klien, ataupun tempat customer service berada. Sementara, lantai 6 hanya berisikan ruangan para direksi berada.

Jadi, sejak kedatanganku ke kantor ini sampai setengah jam kemudian, aku masih saja diajak mengeliling kantor dari lantai 1 sampai dengan 5 bersama dengan pria bernama Frans ini. Coba saja kalau Frans minim berbicara, mungkin aku cukup betah dengan tur gratis ini. Masalahnya, pria satu ini ada saja bahan obrolannya.

"Tada!" teriaknya kembali begitu kami kembali ke departemen kami. "Yang terakhir dan yang

paling gue suka adalah Departemen Web Developing. Hanya ada empat karyawan yang bekerja, termasuk lo, gue, satu cowok lagi, dan terakhir kepala bagian Web Developing."

Kini aku mulai benar-benar memperhatikan ruangan tempatku bekerja. Ada di lantai tiga, di sisi paling kiri bangunan. Ruangan ini didesain a la gedung start-up pada umumnya, bercorak biru tua dengan salah satu sisi dinding yang berisikan berbagai macam gambaran abstrak bertuliskan kata-kata penyemangat dan beberapa lelucon meme yang sesekali kulihat di Instagram. Tidak jauh dari dinding itu ada sebuah papan tulis putih yang berisi berbagai macam sticky notes warna-warni. Di depannya terdapat empat buah kubikel yang diletakkan secara acak.

Kesan pertama yang ku dapatkan dari pemandangan ini adalah tempat ini begitu artistik dengan gaya maskulin khas para pendiri perusahaan ini. Warna biru yang menenangkan, kata-kata humor dan juga penyemangat serta berbagai sticky note itu menurutku diciptakan agar ide-ide kreatif kita bisa keluar hanya dengan berada di sini.

"Ada dua ruangan kaca di sini." Frans menunjuk dua ruangan yang bersebelahan. "Sisi kiri adalah tempat kepala bagian kita berada. Nah, papan tulis yang banyak sticky note itu berfungsi sebagai timeline pekerjaan kita. Cuma kalau udah ruwet, ya, isinya malah caci maki dari orang-orang di departemen ini. Maklumlah, namanya juga cowok semua. Ruangan di sisi kanan itu adalah tempat kita biasanya rapat, tempat itu lebih berwarna dari pada di sini. Lo mau lihat?"

Frans menoleh kepadaku yang segera ku balas dengan gelengan cepat. Kalau aku boleh memilih, aku bisa melakukannya sendiri nanti saat kita rapat. Sekarang yang aku butuhkan adalah kursi. Aku lelah karena berkeliling dan juga agak pening karena terlalu banyak mendengarkan orang berbicara.

"Baiklah. Di sini memang ada empat kubikel, sayangnya yang baru terisi tiga karena asisten

manager kita baru saja mengundurkan diri. Our boss is a fucking perfectionist, but he's quite friendly and totally hot, kata mantan asistennya dulu kalau-kalau lo penasaran gimana gambaran kasar kepala bagian kita."

Tanpa sadar aku menghela napas panjang. Benar-benar bukan masalah yang cukup penting untuk dibahas. Tapi, demi kesan pertamaku di Rey-Tech mau tidak mau aku harus berusaha terlihat begitu tertarik dengan penjelasannya. Semoga setelah ini akan menjadi menyenangkan dengan perusahaan penuh pria aneh penggila komputer di sini.

"Terima kasih, Frans," balasku seraya memberikan seulas senyum tipis.

Frans mengangguk mantap dan kemudian berlalu menuju ke kubikelnya. Belum sampai beberapa langkah, dia kembali berbalik kepadaku.

"Aku lupa, tempatmu di kanan depan. Di belakangmu ada karyawan lain, namanya Hadyan sepertinya dia sedang di bawah. Who knows?"

"Thank you," kali ini aku tersenyum kesal.

Belum sempat aku menginjakkan kakiku ke kubikel milikku. Sebuah kepala menyembul dari ruangan di sisi kiri tempat kepala bagian berada. Dari wajahnya, bisa kutebak dia masih berumur sekitar pertengahan dua puluhan, sebaya denganku mungkin. Wajahnya lonjong dengan mata hitam yang mengeluarkan ekspresi jahilnya. Senyuman ramah yang diumbar terlihat sangat manis ditambah dengan dua buah lesung pipi. Rambutnya yang sengaja dia buat acak-acakan, berhasil menambah daya tariknya di mata wanita yang melihatnya. Menarik untuk dipandang kurasa, tapi tidak dengan hubungan yang lain.

"Lo pasti Ersa Fayola."

Aku mengangguk.

"I'm Daniel," lanjutnya.

Lagi-lagi aku hanya mengangguk.

"Setengah jam lagi kita rapat internal. Frans tolong hubungi Hadyan. Kali ini rapat kita berbeda."

"Siap bos."

Perhatian Daniel kembali kepadaku. "Santai saja, rapat kali ini akan cukup menyenangkan. Lo hanya butuh duduk cantik di sana, Ersa."

Daniel memberikan sebuah kedipan mata dan kembali masuk ke dalam ruangannya.

Astaga, apakah seluruh otak pria di ruangan ini benar-benar sudah konslet gara-gara bermain dengan kode-kode pemrograman yang sangat rumit setiap harinya. Kepala manajer yang genit dan katanya perfeksionis, teman sekantor yang terlalu banyak berbicara dan bergosip, dan entahlah teman yang lain karena belum bertemu.

Aku menghela napas dalam-dalam dan berpikir ulang tentang alasanku berada di sini. Perjuanganku baru dimulai kenapa aku sudah menyerah seperti ini? Senyuman kecilku terukir lebar seraya menduduki kursi di tempatku. Mengambil sebuah sticky note berwarna kuning dan menulis sesuatu di sana.

He will be proud of you soon.

Dengan senyum lebar, dia menempelkannya di atas layar komputer.

***

"Semua sudah berada di sini, kan, ya?" Daniel berdiri di depan ruangan dengan tangan kanannya memegang sebuah remote pengendali LCD.

Pandanganku mulai kembali memperhatikan sekitaranku. Frans benar, tempat ini lebih berwarna-warni daripada di luar sana. Ada kursi-kursi yang didesain selayaknya kursi sekolah SD, tapi lebih besar karena untuk orang dewasa. Berbagai macam gambar-gambar pembangkit ide ditempel sembarangan di dinding. Ada beberapa boneka beruang juga yang ada di bagian belakang yang sedikit diberitahukan Frans fungsinya adalah untuk dipeluk agar energi kembali.

Menurut yang aku baca, jika seseorang sedang terlalu banyak pikiran, maka sebuah pelukan adalah sumber yang sempurna untuk mengembalikan energi positif kita. Kalau di kantor tidak mungkin kan bisa memeluk kekasih atau mungkin orang tua jadi boneka-boneka inilah yang menjadi pengganti pelukan itu.

"Seperti yang lo lihat, ruangan ini didesain agar kita tidak menjadi gila karena stres yang berlebihan. Setiap orang memiliki boneka mereka sendiri dan boneka bergaun putih itu khusus untukmu, Ersa."

Aku menoleh kembali dan benar saja kalau diperhatikan lebih seksama maka ada sebuah boneka beruang bergaun putih berada di tengah boneka-boneka lain yang mengenakan jas. Refleks aku berjalan mendekati boneka itu. Meraihnya, kemudian memeluknya erat.

"I feel better," gumamku.

"Nah, rapat kita mulai!" Mendengar itu, buru-buru aku kembali ke kursiku. Membuka telinga

lebar-lebar dan mendengarkan. "Hari ini kita akan membahas tentang seluruh orang yang ada di departemen ini termasuk orang penting di perusahaan."

Daniel mengklik remotenya dan muncul foto dirinya. Wajahnya tersenyum lebar.

"I'm Daniel Prasetyo. Everyone call me Daniel. Gue kepala bagian di departemen ini. Masih 27 tahun. Lulusan NTU Singapore. Single. Sangat perfeksionis untuk urusan pekerjaan, tapi di luar itu, gue hanya Daniel si murah senyum."

Sekali lagi Daniel memberiku sebuah kedipan mata yang kali ini berhasil mengundang dengkusan geliku.

Foto Daniel tiba-tiba saja berubah menjadi foto Frans. Frans yang merasa dirinya harus berdiri, dengan segera beranjak dari kursinya dan berdiri tepat di samping Daniel. "Frans Anthonio. Semua memanggil gue Frans. Gue bagian desain khusus. 30 tahun ini. Status menunggu pernikahan. Lulusan ITB. Kata Daniel dan juga Hadyan gue cukup cerewet, jadi maaf ya."

"That's okay, Frans," balasku seraya tersenyum lebar kepadanya.

Gambar pun kini berubah menjadi wajah yang cukup mirip dengan pria yang sejak tadi hanya diam dan memperhatikan kelakuan Daniel dan juga Frans di depan. Dengan segera pria itu beranjak dan mengikuti jejak Frans untuk berdiri berjejer di depan.

"Hadyan Wicaksana. Panggil gue Hadyan. Gue senior web desain. 27 tahun. Lulusan ITB juga. Status single. Kata dua orang ini gue cukup misterius dan membosankan. Terima kasih."

Kesan pertamaku untuk Hadyan adalah dia lebih terlihat normal dari pada dua orang di sampingnya. Ditambah senyum tipis dari wajahnya berhasil membuatku mau tidak mau ikut

tersenyum bersamanya.

"Kali ini lo yang memperkenalkan diri, Ersa." Daniel memintaku untuk berdiri dengan tangannya.

Aku berdehem pelan dan tersenyum lebar ke arahnya. "Aku Ersa Fayola Wijaya. Kalian bisa memanggil gue Ersa. 24 tahun. Lulusan Universitas Indonesia. Seperti yang kalian sudah tau, gue mengisi bagian menjadi junior web desain di sini. Single. Beberapa orang mengatakan bahwa gue menyenangkan menjadi seorang teman dan juga partner. Kalian tidak perlu sungkan meminta tolong ke gue, apa pun itu."

Mereka semua tertawa dan bersamaan memanggil namaku satu persatu.

"Gue udah milih lo karena emang lo layak untuk dipilih, jadi jangan bikin gue kecewa, Ersa."

"Baik, Pak Daniel." Aku tersenyum sopan kepadanya.

"Oh ya, ini peringatan. Di sini tidak banyak wanita, jadi lo harus berhati-hati. Dari kacamata gue, lo itu wanita cantik, cerdas, dan juga menawan. Jadi, bisa dipastikan akan ada banyak sekali pria yang akan mengincar lo dan jangan sampai itu mengganggu performa lo di sini, Sa."

"Kalau yang godain kayak Bapak, nggak masalah, sih," godaku sambil terkekeh pelan.

Tanpa sadar, aku mulai mengamati kembali orang-orang yang akan menemaniku di kantor ini. Ternyata mereka orang aneh yang cukup menyenangkan dan semoga aku bisa betah dengan mereka, karena mungkin apa pun yang terjadi nanti aku harus tetap bertahan di kantor ini.

"Selanjutnya, gue akan memperkenalkan dua orang penting atau bisa dibilang wajah Rey-Tech. Pertama adalah," lanjut Daniel seraya gambar di layar berubah menjadi wajah Charlie.

"Dia Charlie. Wakil direktur di perusahaan ini. Masih muda 25 tahun. Cerdas. Tampan. Murah senyum. Penggoda wanita, bahkan rumornya hampir banyak wanita yang sudah jatuh dalam pesonanya. Tapi, dia cukup baik dalam bekerja sama. Gue suka sifatnya, kecuali masalah wanita."

Aku mengangguk setuju, sejak dulu tidak ada yang bisa mengalahkan pesona Charlie. Catatan, kecuali aku tentu saja.

Lalu, foto kembali berubah dan kini wajah Ervan lah yang terpampang di layar. Membuatku tanpa sadar terdiam cukup lama memperhatikan foto formalnya yang tanpa senyum. Namun, jujur saja, walau terlihat dingin, dia tetap tampan di foto itu.

"Yang terakhir adalah Ervan Reynand. Direktur utama di sini. 25 tahun, seumuran dengan Charlie. Perfeksionis. The worst man I've ever met. Dingin. Misterius. Gue rasa dia akan single dalam waktu lama, bahkan dengan sifatnya yang seperti itu gue menduga tidak ada wanita yang berani mendekatinya. Memang sih orang-orang bilang dia ganteng bahkan cewek-cewek bilang dia hot, Cuma nggak ramah. Ya ... mungkin sifatnya yang seperti itu yang mengantarkan dia kesuksesannya sekarang. Dan menurutku dia satu-satu orang paling cerdas yang pernah kutemui."

Tanpa semua orang diruangan itu sadari, aku kembali tersenyum tipis memandangi wajah Ervan. Daniel benar, tidak ada wanita yang berani mendekatinya, tapi mungkin hanya akan ada satu wanita yang bisa melakukannya. Aku, tentu saja.

***

BAB 3

THE ANSWER

ERSA POV

Aku mendesah dalam seraya memasuki lift. Sepertinya, bekerja dari pukul 9 pagi hingga 5 sore bukanlah hal yang menyenangkan bagiku. Apalagi jika hari pertama bekerja, semua seolah terasa panjang, ribut dan juga melelahkan dengan harus pulang lebih lama lagi untuk mempelajari sistem kantor.

Sejujurnya aku tidak pernah menyukai ide bekerja di kantor seperti ini, tapi mengingat kedua orang tuaku yang hobi sekali menyuruhku bekerja dan juga menikah, membuatku pada akhirnya menyerah juga dan memilih bekerja agar berhenti mendengarkan semua keluhan dan permintaan mereka.

"Sepertinya hari yang berat."

Sebuah suara berhasil mengalihkan perhatianku. Ketika menemukan Erwan lah pelakunya, seketika aku mendengkus kesal. Sahabatku itu berdiri tepat di sudut lift, pakaiannya masih sangat rapi, walaupun wajahnya terlihat lelah. Tidak ada ekspresi dingin seperti yang dia tunjukan pada semua orang di sini.

"Aku rasa harimu jauh lebih berat, Pak. Tuh tampang jelek banget," ejekku.

Erwan berdecak pelan. Meski begitu, ada senyum samar di wajahnya. "Sepertinya begitu."

Bunyi dentingan lift menghentikan obrolan singkat kami. Aku menoleh seiring dengan pintu lift yang terbuka. Seorang gadis dengan seragam SMA-nya berdiri di depan kami. Wajahnya tampak kusut dan juga kesal, ditambah kedua tangannya yang terlipat di depan dada semakin memamerkan suasana hatinya yang buruk.

"Elsa," panggilku lemah dan langsung merangkulnya.

"Elsa?"

Ervan yang di belakang kami ikut bersuara. Sontak kami berdua menoleh. Dengan segera Elsa melepaskan rangkulanku, lalu berjalan mendahului kami. Aku bisa menemukan ekspresi kebingungan Ervan saat melihat sang adik bersikap menjaga jarak.

"Elsa nggak boleh gitu, dong." Aku menggeleng. "Bapak ini bosnya Kakak."

Elsa menghela napas pelan dan sekali lagi menoleh seraya mengangguk singkat. "Maaf, ya, Pak."

Lalu segera berlalu begitu saja menuju parkiran. Bergegas aku menyusul Elsa, meninggalkan Ervan yang mematung sambil terus memasang ekspresi kebingungan yang tak kunjung hilang sejak tadi.

"Dia terlihat buruk," desah Elsa begitu melihatku mendekatinya di depan mobilku.

Refleks, aku merangkul Elsa sambil menepuk punggungnya pelan. Pagi ini, aku mengatakan pada Elsa bahwa aku diterima bekerja di Rey-Tech. Dengan sangat bersemangat Elsa ingin datang mengunjungiku dan mencuri kesempatan untuk bertemu dengan Ervan, kakaknya. Sayangnya ujian sekolah membuatnya sibuk dan baru bisa datang pukul enam malam.

Dulu, saat Ervan tidak sesibuk sekarang, mereka berdua sangatlah dekat. Sayangnya, pria itu semakin sibuk dan akan selalu sibuk. Walaupun ada Ergi, Elsa lebih memilih mencari pengganti kakaknya. Kemudian, Elsa bertemu denganku dan begitulah akhirnya aku dekat dengannya. Ervan tidak mengetahui kedekatan kami, mengingat mengurus diri sendiri saja dia tidak bisa, apalagi mengurusi hidup orang lain.

"Kamu kangen sama dia, tapi malah bersikap sok jual mahal. Jahat banget, sih?" ejekku.

Elsa tertawa pelan. "Kak Ervan yang jahat duluan, jadi tidak salah, dong, kalau Elsa ikut jahat. Setidaknya aku tahu dia masih hidup dan bernapas."

Giliranku yang tertawa mendengar penjelasan Elsa. Segera aku melepaskan pelukanku, lalu menggiringnya memasuki mobil.

"Aku heran kenapa ada orang seperti kak Ervan, sih? Komputer mulu kerjaannya, pantes aja jomblo! Serius, deh, Kak, aku bakal kasian banget kalau dia punya pasangan kelak. Tapi, salah ceweknya sendiri, kok, mau sama cowok macam kak Ervan. Bego banget."

Perkataan sarkastik Elsa membuatku merasa cukup tersindir. Bagaimanapun juga, tanpa sepengetahuan Elsa, aku adalah salah satu wanita bego yang mau dengan Ervan.

Sebelum sempat Elsa melihat perubahan ekspresiku, buru-buru aku menyalakan mesin mobil dan juga radio sore ini.

"Kamu benar, Els. Hanya wanita bodoh yang mau sama Ervan. Bagaimana kalau malam ini kita makan saja? Kamu, kan, besok masih ujian, jadi sekalian aja kakak traktir. Anggap saja syukuran karena kakak diterima bekerja."

Terdengar pekikan penuh semangat ala Elsa dan hal itu berhasil mengundang tawaku. Namun, dentingan di ponsel, berikut nama pengirimnya sukses menghilangkan kesenanganku

sesaat.

From: Ervan

Telepon aku kalau kamu sudah sampai rumah. Penting!

Jantungku seketika berdebar kencang. Kepalaku langsung berisikan banyak pertanyaan tentang maksud dan tujuan pesan ini. Hingga ingatan mengenai proposal pernikahan kemarin malam berputar di kepala. Oh, shit!

***

Sekitar pukul setengah sebelas malam, aku sudah bersantai di atas tempat tidur. Menyandarkan punggung di kepala ranjang. Kedua kakiku berselonjor di balik selimut tebal berbuluku. Sedangkan, kedua tangan sejak tadi terus menggenggam ponselku tanpa melakukan apa pun.

Isi pesan singkat Ervan sore tadi berhasil membuat kepalaku terus memikirkannya selama berjam-jam. Bahkan, aku tidak konsen saat menonton film di bioskop bersama Elsa. Padahal sejak tadi Elsa sudah ribut sekali dengan kegantengan Ryan Reynold dan kegilaan aktor itu di film terbarunya. Tapi, aku hanya membalas dengan cengiran. Beralasan karena aku lelah dan ingin cepat-cepat menyentuh kasurku tercinta. Tapi, nyata sekarang kantuk tak kunjung membuatku terlelap.

"Ervan ngeselin banget, sih, bikin orang nggak bisa tidur aja!" Aku bersungut-sungut sembari menatap layar ponsel.

Baru saja hendak menekan gambar telepon di layar ponsel, tiba-tiba saja benda itu berdering.

Nama Erwan di layar sukses menambah debaran jantungku.

Aku berdeham pelan, sebelum akhirnya mengangkatnya. "Halo."

"Aku ingin berbicara tentang proposal kemarin."

To the point, sifat Erwan sekali. Tidak bisakah dia membalas sapaanku atau mungkin menanyakan di mana keberadaanku sekarang? Biasanya aku akan menggerutu panjang kepadanya jika dia melakukan hal seperti ini, sayangnya malam ini sulit dilakukan.

Aku berdehem sekali lagi, lalu bersuara sedingin seperti Erwan saat ini. "Kenapa tidak berbicara langsung saja?"

"Baiklah, kalau itu mau kamu. Besok sepulang kerja, kita ketemu di kantorku. Kita bicara."

Belum sempat aku membalas ucapannya, telepon sudah ditutup begitu saja. Membuatku hampir saja memekik kesal sambil meneriaki namanya, tapi urung kulakukan karena sudah larut malam dan tidak mau mengangguk orang tuaku yang sudah tertidur.

"Bangke! Erwan sialan!"

***

Angka di lift bertambah dan semakin lama semakin besar. Tatapanku jatuh pada jam tangan yang sudah menunjukkan pukul enam malam. Pekerjaan di sini terasa sedikit menyiksaku karena belum terbiasa dengan alur kerjanya. Ditambah karena aku juga karyawan baru, wanita, dan paling muda, menjadikan semua orang di divisiku terus-menerus menggodaku tanpa henti.

Tanpa sadar aku berdecak pelan tepat saat pintu lift terbuka. Seketika aku tertegun tatkala menemukan wajah Charlie terlihat. Kami berdua terdiam dan saling bertukar pandang. Cukup lama, sampai-sampai pintu lift sudah bersiap untuk menutup. Untungnya, Charlie

dengan cepat menahan pintu.

"Ngapain kamu di sini, Sa?" tanya Charlie sesaat setelah aku berjalan keluar lift. Alasan Charlie dan aku memanggil 'aku-kamu' bukan 'gue-lo' adalah kami memiliki sejarah yang tidak ingin aku ingat-ingat.

Charlie terlihat berniat membatalkan niatnya untuk turun, karena dia membiarkan lift menutup begitu saja saat aku sudah keluar dari ruangan itu. Dengan santai, aku menunjuk lorong di sisi kanan, tempat ruangan Ervan berada.

"Ervan? Sejak dulu aku selalu kalah dengannya, ya, Sa?" tanyanya. Terdengar jelas nada sedih dari Charlie.

"Char, bisa kita mengobrol lain kali? Aku benar-benar ada urusan penting sekarang."

Bukan bermaksud jahat karena tidak ingin berbasa-basi dengan Charlie, tapi aku malas mengurusi masalah hati di antara kami yang tidak juga selesai selama beberapa tahun terakhir.

Charlie mengangguk pelan penuh pengertian, lalu menekan tombol lift-nya. Bergegas aku berjalan menuju ke ruangan Ervan. Baru beberapa langkah, aku tiba-tiba saja teringat sesuatu. Aku kembali menoleh kepada Charlie yang hendak memasuki lift.

"Char, aku mau minta tolong." Aku nyengir. "Tolong, kalau kita bertemu di gedung ini, anggap saja kita belum pernah saling mengenal sebelumnya. Aku akan menjelaskan alasannya kapan-kapan. Oke?

Charlie mengernyitkan kening dengan bingung. Beruntungnya, pintu lift sudah terbuka. Memaksanya untuk masuk atau dia harus menunggu sekali lagi.

"Ervan," panggilku agak berteriak.

Terlihat sahabat priaku itu sedang asyik merebahkan dirinya di sofa dalam ruangannya. Tangannya menutupi bagian matanya. Terlihat seperti tidur, tapi aku tahu dia tidak tidur.

Segera saja aku menutup pintu kantornya. Beberapa detik kemudian, badan Erwan bergerak pelan. Anehnya, dia tidak berusaha untuk bangun ataupun memindahkan tangannya yang menutupi wajahnya.

"Aku menerima tawaranmu, Sa."

Badanku membeku di tempat.

***

BAB 4

AGREEMENT

ERVAN POV

"Aku menerima tawaranmu."

Ucapku sekali lagi karena tidak kunjung direspons. Aku terdiam sesaat karena mendadak sekitaranku terasa sunyi. Cukup lama menunggu, tiba-tiba saja aku merasakan tubuhku diguncang kuat oleh seseorang. Dalam hati, aku misuh-misuh karena perbuatan bar-barnya.

"ERVAN! KAMU KESURUPAN, YA?"

Sudah memperlakukanku semena-mena, sekarang dia juga meneriakiku tepat di telingaku. Astaga, bisa-bisa hidupku semakin absurd saja kalau nanti menikah dengan Ersa.

Mau tak mau, aku membuka mata, kemudian memelototi manusia tidak tahu sopan santun yang tengah berlutut di samping sofaku. Sorot ngeri terlihat jelas di mata Ersa. "Kamu beneran kesurupan, ya, Erwan?"

Tiba-tiba saja Ersa berteriak kencang. Tubuhnya bergerak menjauhiku sambil memasang tampang ketakutan. Buru-buru aku bangun dari tidurku, kemudian beranjak untuk mencekal tangannya yang siap menelepon siapa pun dengan ponselnya.

"Ngaco. Duduk!" Aku sedikit menaikan nada suaraku agar terlihat tegas. Berharap, Ersa akan menghentikan teriakannya dan juga tindakan konyol wanita itu.

Ersa menghela napas lega. Senyum lebarnya tercetak, seolah nada suara ataupun aura yang

kubuat tidak membuatnya merasa takut, berbeda dengan kebanyakan orang yang aku kenal ataupun para bawahanku. Malah dengan santainya, Ersa berjalan menuju sofa yang sempat aku tiduri. Menduduki tempat itu selayaknya dia bos dalam ruangan ini; Kedua kakinya diselonjorkan dan badannya disandarkan di kepala sofa. Tanpa sadar aku menggerutui sifatnya yang tidak pernah takut denganku dan juga sifatnya yang gampang sekali berubah suasana hatinya.

"Sepertinya kamu memang tidak kesurupan," balasnya dengan nada santai.

Seketika aku berdecak kuat. Percuma saja aku membentak ataupun memarahinya dengan seluruh nada arogansi milikku karena seorang Ersa sudah kebal dengan itu semua.

Buru-buru aku berjalan menuju ke arahnya dan tanpa basa-basi menarik tangannya hingga dia berdiri dari duduknya. Kini giliran dia yang memelototiku karena aku baru saja membuatnya kesusahan mengikuti langkah panjangku dan gerutuan terus mengalir dari mulutnya.

"Erwan, Ih!" Ersa berteriak-teriak, tapi sama sekali tidak aku acuhkan. Untung saja kantor sudah kosong, kalau tidak aku mungkin saja nekat untuk menutup mulutnya dengan lakban.

"Ikut aku ke apartemen."

***

"Erwan sakit tahu! Dari tadi aku ditarik ke sana-kemari, kamu pikir aku sapi?" gerutu Ersa dari kami masih di ruanganku, di dalam mobil, dan terus berlanjut saat kami sudah berdiri di depan pintu apartemenku.

Masalahnya, ocehan Ersa tidak akan pernah berhenti kalau aku memilih diam seperti sekarang ini. Tapi, tidak masalah, aku selalu memiliki caraku untuk menangani sahabatku

satu itu. Kalau aku ingin Ersa tutup mulut, maka aku akan membuat dia dan pada akhirnya diam adalah pilihan terbaik.

"Masuk!" perintahku seraya mendorong pelan Ersa memasuki apartemenku.

"Dih, Erwan! Jangan kasar-kasar dong. Aku ini perempuan, nggak boleh dikasarin!"

"Maaf," jawabku mencoba sebaik mungkin. Ada sedikit, sangat sedikit rasa bersalah dengan sikapku yang membuat Ersa beranggapan kasar. Jujur, aku tidak ingin melakukan hal itu. Aku terpaksa agar tidak ribut saja di luar

Aku menghela napas lega saat akhirnya Ersa terlihat santai dalam ruang pelarianku; unit apartemen dengan dua kamar ini. Lengkap juga dengan ruang tamu dan kitchen set. Alas kakinya sudah dia lepas, lalu dijejalkan dalam atas rak sepatuku. Kemudian, dia berjalan menuju sofa bed. Mendudukinya sambil memegang remote kontrol televisi puluhan inchi di seberangnya.

Selain apartemen ini memiliki lokasi yang dekat dengan Rey-Tech, alasan sebenarnya membeli properti ini karena aku membutuhkan banyak waktu sendiri tanpa seorang pun yang akan mengganggu. Terkadang, aku hanya ingin menghabiskan malam dengan segala film kesukaanku atau bermain game atau bekerja, suka-sukaku. Sayangnya, seminggu terakhir orang tuaku memintaku berada di rumah mereka karena akan ada acara keluarga, jadi aku terpaksa menurut.

Begitu menaruh sepatu di rak, aku segera menduduki sisi Ersa. Sahabatku itu sedang melihat-lihat daftar tontonanku di streaming video. Sementara dia sibuk sendiri, aku memilih untuk meraih Macbook dari tas kerjaku.

"Sa."

Aku memanggilnya sembari membuka laptop. Sudah saatnya aku dan Ersa mulai menegaskan apa yang sudah dia sodorkan padaku. Dia butuh pernikahan, tapi pernikahan ini perlu aturan logis untuk menjalankan sesuai dengan seharusnya. Kalau Ersa sering melanggar berbagai aturan yang ada, untuk kali ini dia dilarang melanggarnya.

"Bagaimana kalau maraton Twilight seperti dulu?" Ersa memulai memutar film pertama seri twilight. "Oya, sekalian, ya, Van. Pesan pizza, aku lapar."

Lalu, Ersa kembali terdiam dan mulai asyik menonton. Tanpa sadar aku mendengkus kesal dengan sikapnya ini.

"Sa, kamu tahu kan kalau tujuan kita ke sini bukan untuk menonton."

"Lalu?" tanyanya, bahkan tanpa repot-repot melirikku.

"Kita butuh aturan dalam pernikahan kita, Ersa."

Pernyataanku barusan berhasil membuat Ersa memusatkan perhatiannya padaku. Matanya menyipit. "Jadi, kiat membuat peraturan untuk pernikahan? Perjanjian kerja sama, itu maksudmu?"

Aku mengangguk cepat. "Betul, perjanjian kerja sama. Kita butuh itu. Kali ini, kamu dilarang keras untuk melanggarnya."

Ersa segera meraih remote TV, lalu mem-pause film begitu saja. "Baiklah, kalau itu membuat kamu nyaman dengan ... pernikahan kita. Agar adil, kita buat bersama dan kamu juga tidak boleh melanggar aturan yang kita buat. Bagaimana, Van?"

Aku tersenyum lebar saat melihat Ersa sudah mulai bisa diatur. Seperti ini, aku lebih menyukai Ersa yang jinak.

"Tentu saja."

Balasan sederhanaku membuat Ersa segera meraih Macbook di pangkuanku, kemudian membuka aplikasi pengolah kata di dalamnya. "Di sini yang penulis, kan, aku, jadi kamu sebagai bosnya yang akan bicara."

"Baiklah. Tulis ini baik-baik."

Peraturan pernikahan

Pihak pertama: Erwan Azka Reynand

Pihak kedua: Ersa Fayola Wijaya

Peraturan yang tertulis di bawah ini dibuat secara sadar dan tidak ada paksaan dari pihak mana pun.

Pihak pertama dan pihak kedua memutuskan untuk menikah karena sebuah kebutuhan.

Pihak kedua tidak boleh meminta waktu pihak pertama.

Pihak kedua tidak boleh mengatur hidup pihak pertama.

Pihak kedua harus menyayangi seluruh keluarga pihak pertama.

Seluruh kebutuhan hidup pihak kedua akan ditanggung sepenuhnya oleh pihak pertama sebagaimana seorang suami sebenarnya.

Pihak kedua boleh mengadakan pesta pernikahan sesuai dengan keinginannya, tapi tidak boleh membuat pihak pertama mengorbankan waktunya dengan menghadiri acara apa pun sebelum pernikahan di mulai.

Pihak kedua lah yang harus melamar pihak pertama.

"Tunggu, kenapa semua titik jadi memberatkan pihak ku sebagai pihak kedua? Ini lagi kenapa harus aku yang melamar?" tanya Ersa sambil mendelik.

"Sa, ini masih bagianku, nanti ada bagianmu sendiri. Itu aturannya dan kamu harus menurutinya atau semua akan batal malam ini."

"Menyebalkan!" Ersa kembali menulis dengan wajah yang ditekuk.

Pihak kedua harus menjadi istri yang baik.

Pihak pertama boleh meminta haknya sebagai suami.

"Kenapa kamu tiba-tiba diam begitu, Van?" Ersa menatapku bingung.

Bagaimana aku tidak terkejut saat dia mengatakan bahwa dia akan memberiku hak untuk merenggut harta berharganya.

"Oh, nomor 9? Karena aku nantinya akan jadi istrimu, Van. Nggak mungkin kan suami istri nggak ngapa-ngapain. Lagian, kamu kan bilang aku harus menjadi istri yang baik."

Aku setuju perkataannya. Pada akhirnya memang harus berbuat sesuatu.

"Baiklah. Lanjut!"

Pihak pertama juga harus menyayangi keluarga pihak kedua.

Pihak pertama harus menjadi suami yang baik.

Pernikahan ini akan menjadi yang pertama dan yang terakhir bagi kedua belah pihak.

"Lah, kenapa diam lagi sih, Erwan? Pasti gara-gara aturan nomor dua belas ya? Kamu tahu, bagiku pernikahan hanya ada sekali seumur hidup seperti kedua orang tuaku ataupun kedua orang tuamu, bukan?"

Aku mengangguk setuju.

Pihak kedua boleh mengganti nama keluarganya sesuai dengan nama keluarga pihak pertama.

Keduanya harus tidur di kamar yang sama. Tinggal di rumah yang sama.

Bila keduanya siap, baik pihak pertama dan pihak kedua harus belajar saling mencintai.

Pihak kedua akan diberi alat transportasi pribadi dan tidak boleh meminta untuk diantar jemput.

Kedua belah pihak harus mengikuti tradisi pernikahan yang berlaku.

Pernikahan ini adalah pernikahan sesungguhnya. Bukanlah sebuah main-main. Atas kesadaran pribadi, aturan ini dibuat. Kedua belah pihak harus tunduk pada hukum yang ada.

Tertanda Erwan Azka Reynand

Tertanda Ersa Fayola Wijaya.

Ersa menutup laptopku setelah dia mengirimkan isi peraturan pernikahan ini ke email pribadinya. "Kalau gitu sekarang kamu pesan pizza, Van. Cepet, cepet, aku lapar."

Lalu, dia kembali terdiam dan fokus dengan filmnya. Mau tidak mau aku harus memesankan pizza sesuai permintaannya, kalau tidak ingin berakhir dengan gerutuan panjang Ersa.

"Aku tidak mengerti kenapa kamu bisa menyukai film drama-picisan vampir, manusia serigala, dan manusia seperti ini," ucapnya setelah aku mengakhiri pesananku di telepon.

Aku tersenyum seraya mengalihkan pandanganku ke TV. Kedua bahuku mengedik. "Aku juga tidak mengerti."

***

Sabtu pagi yang sempurna. Sendirian. Tidak ada yang mengganggu. Tidak ada pekerjaan di kantor. Serta yang paling menyenangkan adalah ditemani segelas jus strawberry kesukaanku. Meskipun aku tidak bekerja di kantor pada weekend, tapi ada satu kesibukan yang tidak bisa aku hindari dan aku menyukainya, yaitu bermain game hingga menghasilkan puluhan bahkan ratusan juta ke dalam rekeningku.

Tiba-tiba saja ponselku berdering kencang. Aku mengumpat pelan, saat menyadari bahwa aku lupa mematikan ponselku selepas menghubungi Mama tadi pagi. Nama Ersa muncul di layar, membuatku mengangkat sebelah alisku tanpa sadar. Tidak biasanya wanita itu menelepon di saat-saat terbaikku seperti ini.

"Apa, Sa?" jawabku. Benar-benar tidak ingin basa-basi.

"ERVAN," teriakan Ersa di ujung sana berhasil membuat hatiku mencelus. Ada apa dengannya?

"Sa, ada apa?" Aku mulai mendengarnya terisak pelan.

"Sa?

"Mama, Van. Mama." Ersa terus terisak, benar-benar membuatku khawatir.

"Kenapa Mama?" Aku semakin tidak sabaran dengan penjelasan Ersa yang putus-putus ditambah isakan yang heboh darinya.

"Mama, Van. Mama ...." Ersa kembali mengulangi ucapannya.

"Kamu di mana sekarang?"

"Di rumah, Van. Erwan, Mama, Van." Ersa semakin heboh terisaknya.

"Aku ke sana sekarang juga."

Aku segera menutup panggilan Ersa dan berlari menuju basement. Untung saja, aku sudah mengenakan baju yang cukup layak digunakan saat ini. Astaga, Ersa benar-benar membuatku jantungan pagi ini. Aku berdoa, semoga tidak terjadi apa pun dengan Mama Ersa. Bagaimanapun, wanita itu akan segera menjadi ibu mertuaku.

***

BAB 5

BOYFRIEND AND GIRLFRIEND

ERVAN POV

Dengan tidak sabaran aku menekan bel rumah Ersa. Hanya butuh waktu 15 menit aku sampai di rumahnya, padahal jika hari biasa, aku harus menempuh waktu kurang lebih setengah jam. Mungkin karena rasa khawatir yang mengerubuniku, memaksaku untuk mengebut dan ugal-ugalan di jalanan ramai Ibu kota.

Pintu terbuka pelan dan wajah Ersa muncul dengan senyuman kemenangan miliknya.

"Ersa," desisku saat menyadari bahwa aku baru saja terkena tipuannya. "Kamu bohongin aku ya?"

"Hanya ada 3 hal yang membuat Erwan akan menuruti seseorang. Pertama kemauan sendiri. Kedua paksaan dari orang tua. Dan ketiga adalah keadaan yang genting."

"Ersa."

Lagi-lagi aku mendesiskan namanya. Sudah siap meledak, tapi saat menyadari ini rumah Ersa, alhasil aku harus menahan diri.

"Masuk, Van." Ersa menarik tanganku dengan paksa untuk memasuki rumahnya. "Papa sama Mama mau kenalan sama pacarku gara-gara aku bilang kalau aku sudah punya kekasih. Jadi, mereka ingin ketemu sama kamu."

"Tapi, nggak gini caranya, Sa."

Aku benar-benar ingin meledak rasanya. Sayangnya, aku menjaga sopan santunku, aku tidak boleh mengomelinya. Lagi pula, ini hanya bertemu dengan kedua orang tua Ersa, bukankah ini hal biasa? Aku sudah sering bertemu mereka, jadi tidak masalah jika aku melakukannya dengan status yang berbeda.

Tunggu, aku baru menyadari sesuatu yang salah. Memangnya sejak kapan kami berdua berpacaran? Aku hanya menyetujui pernikahan ini, bukan menyetujui menjadi kekasihnya.

"Sejak kapan kita berpacaran?" tanyaku seraya menghentikan langkahku.

Ersa ikut berhenti. Wajahnya menoleh kepadaku dengan mata yang disipit-sipitkan. Dia kesal, aku tahu itu.

"Van, harus aku tulis di surat perjanjian kita bahwa pernikahan pasti diawali dengan menjadi sepasang kekasih lebih dulu?" omelnya lirih.

Aku mendengkus kesal. "Terserah."

"Bagus. Senyum sekarang. Ingat, adat pernikahan. Mengenal keluarga satu sama lain."

Ersa lagi-lagi menarikku menuju bagian belakang rumahnya. Lebih tempatnya, ke tempat di mana kedua orang tuanya berada di Sabtu pagi yang seharusnya sempurna untukku.

Mama Ersa yang lebih dulu menyadari kehadiranku. Beliau segera berdiri, lalu menghampiriku. "Ervan, kok, kamu ke sini?" tanyanya dengan ramah seperti biasa.

"Hi, Tante." Tiba-tiba saja aku merasa gugup saat menyadari bahwa suatu hari nanti, wanita yang berdiri di hadapanku dengan senyuman ramahnya ini akan menjadi ibu mertuaku

"Ma, ini pacar Ersa."

"Oh my God!" Mama Ersa tiba-tiba saja berteriak sembari menutup mulutnya. "Mama nggak nyangka, maksud Mama, tidak menyangka secepat ini."

Aku hanya bisa memaksa senyum di wajahku. Tanpa aku sadari tanganku tahu-tahu saja ditarik oleh Mama Ersa dan digiring menuju ke tempat Papa Ersa berada.

Pria bertubuh subur dengan kumis tipis di wajahnya. Terlihat cukup galak, tapi tidak, beliau baik, hanya saja penampilannya sedikit menyeramkan. Baiklah, aku bertambah gugup sekarang. Perlahan aku memperhatikan pakaianku yang terlihat tidak layak sama sekali, coba kalau aku memilih ganti baju tadi, mungkin aku tidak akan segugup ini.

Siapa yang tadi mengatakan bahwa ini akan menjadi pertemuan seperti biasanya? Nyatanya sekarang, peluhku bercucuran menuruni pelipisku.

"Pa, pacar Ersa sudah datang."